



## Kaderisasi Pemuda Masjid Salman

Rubiyanti<sup>1\*</sup>, Acep Aripudin<sup>1</sup>, Luk-luk Atin Marfuah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : [maryamfatimah@mail.com](mailto:maryamfatimah@mail.com)

### ABSTRAK

Masjid kampus hadir memberikan wadah bagi generasi muda untuk meningkatkan kualitas intelektual dan spiritualnya melalui program kaderisasi, salah satunya yaitu program kaderisasi dasar Salman Spiritual Camp. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep kaderisasi, strategi pemberdayaan pemuda yang dilaksanakan oleh program SSC dalam memberdayakan pemuda melalui kegiatan kaderisasi di lingkungan masjid sebagai pusat locality development, serta output yang dihasilkan dalam program tersebut. Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program SSC merupakan bentuk pemberdayaan pemuda yang dilakukan oleh BMKA Salman melalui program kaderisasi. Pada prosesnya kader dilibatkan dalam proyek inovatif berupa PKP (Proyek Kebaikan Pribadi) dan solutif pada permasalahan umat. Selain itu, para kader difasilitasi dengan mentor yang sudah terlatih melalui kegiatan mentoring kelompok keluarga. Konsep program SSC sejalan dengan misi Masjid Salman yaitu mendorong kader untuk membangun peradaban Islami, dengan menitikberatkan penanaman 7 nilai Salman.

**Kata Kunci :** Kaderisasi; Masjid; Program; Pemberdayaan; Pemuda

### ABSTRACT

*Abstract The campus mosque is here to provide a platform for the young generation to improve their intellectual and spiritual qualities through cadre programs, one of which is the Salman Spiritual Camp basic cadre program. This research aims to determine the concept of cadre formation, the youth empowerment strategy implemented by the SSC program in empowering youth through cadre formation activities in the mosque environment as the center of locality development, as well as the output produced in the program. The data in this study are qualitative with a descriptive method. The results of this research show that the SSC program is a form of youth empowerment carried out by BMKA Salman through a cadre formation program. In the process, cadres are involved in innovative projects in the form of PKP (Personal Goodness Projects) and solutions to the problems of the people. In addition, the cadres are facilitated by*

*mentors who have been trained through family group mentoring activities. The SSC program concept is in line with the Salman Mosque's mission, namely encouraging cadres to build Islamic civilization, by emphasizing the cultivation of Salman's 7 values.*

**Keywords :** *Regeneration; Mosque; Program; Empowerment; Youth*

## PENDAHULUAN

Generasi muda memiliki peran dan potensi yang sangat strategis dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Potensi dan perannya menjadikannya pemahat masa lalu, aktor masa kini, dan penentu masa depan bangsa. Jika kita kembali ke makna dasar kepemudaan, yaitu semua warga negara berusia 16-30 tahun (Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan), maka pemuda merupakan kelompok penduduk terbesar dibandingkan dengan anak-anak dan orang tua, sehingga pemuda tentu memiliki keistimewaan khusus dalam tatanan kehidupan (Najmunnisa et al., 2017: 25).

Pemuda merupakan khalifah fil ard, memelihara dan melestarikan apa yang telah Allah SWT berikan berupa bumi beserta isinya dan tatanan kehidupan serta ciptaan yang tumbuh subur di atasnya. Manusia diciptakan dengan misinya yaitu membawa kebaikan bagi bumi. Tugas umat adalah mengatur dan mendukung kekuasaan Allah SWT di muka bumi ini. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain yang diciptakan Tuhan karena manusia telah diberi kelebihan untuk berpikir. Karena itulah Tuhan mempercayakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini (Muhaimin, 2004:28).

Namun dewasa ini, ikatan sosial antara kaum muda dan masyarakat melemah dan mereka mengalami disorientasi sosial terhadap peran mereka sebagai agen perubahan. Salah satu alasan mengapa peran anak muda begitu penting adalah kehadiran mereka dalam menunjukkan semangat perubahan. Jiwa mereka masih segar dan baru, memberikan keberanian kepada kaum muda untuk mengambil keputusan tanpa rasa takut akan resiko yang mereka hadapi. Tidak heran, seperti katanya: "Beri aku sepuluh anak muda dan aku akan mengguncangkan dunia." (Najmunnisa et al., 2017:33).

Oleh karena itu, perubahan tersebut salah satunya dapat didorong oleh mahasiswa sebagai agen perubahan. Salah satu sarana pendidikan informal yang dapat digunakan untuk membangun karakter intelektual dan spiritualitas adalah dengan memanfaatkan masjid kampus sebagai wadah dalam memberdayakan generasi muda, khususnya mahasiswa. Dalam hal ini, peneliti lebih menitikberatkan pada program kaderisasi masjid kampus yang dapat menghasilkan generasi pemimpin masa depan yang dapat diandalkan dalam sikap dan jiwa. (Marup, 2022:40).

Pada saat ini ini masjid kampus mampu menjadi model locality development

yang berkontribusi dalam upaya pemberdayaan masyarakat dengan penguatan karakter dan pendampingan generasi muda, karena lokasinya berada di tengah-tengah kaum terdidik. Masjid kampus sebagai pusat kegiatan keagamaan menjadi wadah bagi generasi muda untuk lebih peduli dengan keadaan sosialnya dan menjadi pusat pembentukan pemuda yang unggul dan mandiri. Kemudian langkah yang dapat diambil dalam mewujudkan masjid sebagai model locality development, salah satunya melalui kaderisasi yang bertujuan membentuk generasi muda dengan jiwa kepemimpinan dan keberdayaan sosial yang tinggi (Safe'i et al., 2020:103).

Kaderisasi adalah salah satu alat untuk memberdayakan kaum muda dengan tujuan untuk menggali sumber daya pemuda yang dihasilkan dari program-program masjid sehingga terwujud pemuda yang berakhlak mulia. Pemuda masjid adalah organisasi kepemudaan muslim yang fokus pada kegiatan masjid, keislaman, ilmu pengetahuan, kepemudaan dan keterampilan. Organisasi ini dapat memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk berkembang sesuai dengan bakat dan kreatifitasnya di bawah pimpinan masjid. Masjid bukan hanya tempat ibadah ritual, tetapi masjid harus dimaknai dalam dimensi kehidupan yang berbeda. Salah satunya adalah upaya penguatan komunitas. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa masjid memiliki potensi yang sangat besar bagi umat jika dimanfaatkan secara optimal akan meningkatkan kesejahteraan umat (Marup, 2022:43).

Tentunya untuk memaksimalkan peran pemuda diperlukan kegiatan kaderisasi lembaga/organisasi, menjadikan lembaga sebagai wadah bagi pemuda untuk mengembangkan potensinya agar mampu mewujudkan misi kebaikan. Kaderisasi adalah proses dimana organisasi yang bersangkutan memperoleh dan menanamkan nilai-nilai umum dan khususnya dalam organisasi dan lembaga yang dinamis. Proses kaderisasi seringkali mencakup materi tentang kepemimpinan dan manajemen, karena mereka yang masuk ke lembaga tersebut kemudian menjadi penerus dari estafet kebaikan dalam organisasi tersebut (Nurkamilah, 2016:12).

Kaderisasi merupakan konsep pembentukan karakter pemuda yang memuat nilai-nilai yang ada dalam masyarakat untuk membangun model pembangunan yang berpusat pada pengembangan manusia. Pemberdayaan merupakan konsep pembangunan manusia yang berorientasi pada peradaban yang lebih maju dari yang lalu. Pendekatan yang dirancang dalam kaderisasi berupaya untuk membantu pemuda mencapai apa yang diharapkan dari pengetahuan dan keterampilan (Hasibuan, 2008:22).

Peneliti tertarik untuk mengunjungi Masjid Salman (ITB) sebagai salah satu masjid di kampus Institut Teknologi Bandung. Masjid Salman ITB hadir sebagai masjid kampus yang menaungi para pemuda dalam program-program kaderisasi

yang dibawanya. Program kaderisasi ini mengajak para pemuda untuk mengenal dirinya sebagai hamba Allah yang memiliki tugas membawa kebaikan untuk umat. Program kaderisasi Masjid Salman ITB yang dinaungi oleh Bidang Kaderisasi, Mahasiswa dan Alumni (BMKA) yang didukung oleh Rumah Amal Salman dan Wakaf Salman dengan penanggung jawab kegiatan oleh Yayasan Pembinaan Masjid Salman. Program-program kaderisasi diantaranya yaitu, Salman Spritual Camp, Latihan Mujtahid Dakwah, Project Inventra, Komunitas Keprofesian hingga SPECTRA.

Fokus penelitian berkaitan dengan mengidentifikasi konsep kaderisasi, bentuk strategi pemberdayaan pemuda dan hasil dari program Salman Spiritual Camp (SSC) sebagai tahapan kaderisasi awal yang terdapat di Masjid Salman ITB. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini digunakan penafsiran logika yang dihubungkan dengan konteks pengembangan masyarakat Islam.

Dalam pelaksanaan penelitian ini diperlukan berbagai analisa dengan mengacu kepada beberapa referensi. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan, diantaranya: Pertama, karya Anang Marup (2022) tentang pola kaderisasi kepemimpinan dalam pemberdayaan pemuda berbasis masjid di Masjid Salman ITB. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola kaderisasi kepemimpinan dapat dilahirkan dari sebuah program pemberdayaan berbasis masjid.

Kedua, karya Anisa Najmunnisa dkk (2017) tentang implementasi model kaderisasi mahasiswa untuk membangun karakter unggul di Masjid Salman. Hasil penelitian ini yaitu dalam kaderisasi di Masjid Salman pemuda dilatih untuk berpikir tentang bagaimana memecahkan masalah dan memiliki visi jangka panjang. BMKA Masjid Salman menggunakan model kemitraan, memperkenalkan mahasiswa pada satu sama lain, memperkenalkan mereka untuk menginspirasi, menanamkan semangat dan memberikan peran dalam bentuk tanggung jawab.

Ketiga, karya Afa Afina Yafsil (2022) tentang implementasi dakwah tamkin berbasis masjid dalam memberdayakan sumber daya manusia studi komparatif terhadap program SSC dan DTI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada program SSC Masjid Salman ITB dan DTI Masjid Daarut Tauhiid berhasil menggali dan mengembangkan potensi sumber daya manusia dengan memperhatikan sisi spiritualitas sehingga dapat memberdayakan lingkungan sekitar dengan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat.

Ketiga karya tersebut memiliki keselarasan membahas mengenai peran masjid sebagai wadah pemberdayaan pemuda. Sedangkan perbedaan antara ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada perbedaan lokasi, variabel,

dan fokus permasalahan yang diteliti.

## LANDASAN TEORITIS

Teori atau konsep utama yang digunakan dalam melakukan penelitian ini merupakan teori yang memiliki relevansi dengan kaderisasi pemuda berbasis masjid yaitu teori pemberdayaan. Menurut Fahrudin, pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun potensi dengan memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta upaya untuk mengembangkannya (Fahrudin, 2012:2).

Konsep pemberdayaan merupakan sebuah upaya dakwah yang dilakukan melalui beragam aksi nyata, tujuan dari pemberdayaan diantaranya sebagai sebuah proses untuk mentransformasikan nilai-nilai keislaman, mendorong kualitas individu, masyarakat maupun lingkungan baik melalui pemberian motivasi, pembinaan, pendidikan, serta penyelenggaraan berbagai pelayanan sosial, ekonomi dan pendidikan, sehingga tercipta masyarakat yang berdaya yakni masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan serta menentukan kehidupannya sendiri secara mandiri. Kemudian pemberdayaan juga merupakan sebuah tujuan dalam menciptakan kualitas kehidupan yang baik dan khairu ummah sehingga tercipta sebuah lingkungan yang harmonis, berdaya serta mampu memberikan dampak positif bagi dirinya maupun bagi orang lain (Marup, 2022:56).

Kehidupan generasi muda di sekitar kita sebenarnya adalah sebuah aset berharga bagi masa depan, membawa bangsa ke arah yang lebih baik dan mampu berdiri sejajar dengan bangsa lain dalam segala bidang. Namun, jumlah yang sangat besar ini dapat menjadi penghambat bagi negara jika tidak diimbangi dengan pengembangan jati diri dan potensi generasi muda itu sendiri. Oleh karena itu, harus dibuka seluas-luasnya dan sebesar-besarnya bagi generasi muda untuk mengembangkan jati diri dan potensi agar keberadaannya (baik kuantitas maupun kualitas) dapat dirasakan oleh masyarakat Indonesia dalam ruang lingkup yang lebih besar. Sangatlah tepat apabila pemberdayaan pemuda melalui aktivitas masjid untuk dioptimalkan. Sehingga peningkatan-peningkatan dalam diri pemuda dapat ditingkatkan termasuk peningkatan akhlak dan juga peningkatan motivasi belajar dasar-dasar islam, demi mewujudkan kejayaan bangsa dan agama.

Dalam pemberdayaan pemuda yang dilaksanakan melalui proses kaderisasi, bertujuan untuk mewujudkan pemuda yang berdaya dan berorientasi pada nilai-nilai masjid sehingga penting mendiskusikan pemberdayaan dengan berbasis masjid. Masjid yang telah diketahui fungsinya bukan hanya sebagai tempat untuk beribadah secara ritual saja, seperti shalat dan membaca Al- Qur'an. Namun, didalamnya juga terdapat fungsi horizontal seperti pendidikan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah ketika membina masyarakat Madinah dengan

melakukan pendekatan-pendekatan masjid seperti pembinaan pemuda, pendidikan anak-anak serta pemberdayaan sosial masyarakat.(Marup, 2022:46)

Kaderisasi atau pengkaderan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, tindakan membesarkan atau membentuk seseorang menjadi kader. Sedangkan kader adalah orang-orang yang diharapkan menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan, partai politik, dan lain-lain. Ketika mendengar kata kaderisasi, otomatis yang terlintas di benak adalah proses membekali generasi muda dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya guna mengemban tongkat estafet dan mewujudkan cita-cita dan tujuan suatu organisasi atau lembaga (Darmansah &Syahputra, 2020:25).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di lingkungan masjid kampus yaitu Masjid Salman ITB yang melaksanakan kegiatan kaderisasi dasar dengan programnya Salman Spiritual Camp (SSC). Program Salman Spiritual Camp (SSC) mencerminkan realisasi visi dan misi Masjid Salman ITB yang memungkinkan sumber daya manusia membangun peradaban Islam sebagaimana Rasulullah SAW mencontohkan menjadikan masjid sebagai pusat peradaban Islam dan tempat pembinaan bagi ummat. Program ini bertujuan untuk mencapai tujuan kader yang ideal yakni kader yang memiliki sifat seperti Rasulullah sebagai bekal bagi pemuda dalam memberdayakan dirinya juga orang-orang disekitarnya melalui pembinaan kualitas intelektual, kualitas professional, kualitas spiritual dan kualitas sosial, dengan hal utama yang ditonjolkan adalah kualitas spiritual, karena setiap tahapan kaderisasi mengacu pada pencapaian kualitas spiritual yang menjadi hal fundamental dalam memaksimalkan peran yang sesuai dengan syariat agama Islam. Program pemberdayaan tersebut diturunkan menjadi beberapa kegiatan diantaranya pelatihan, penugasan dan pembinaan. Program SSC memberikan nilai atau value melalui rangkaian materi, penyelenggaraan kegiatan, interaksi antar peserta atau panitia, serta interaksi antara peserta dengan masyarakat dalam memberdayakan sumber daya manusia dengan nilai spiritual dan meningkatkan awareness di lingkungan sekitar

Hasil dari penelitian ini ialah menemukan beberapa pokok bahasan, antara lain: Konsep kaderisasi dan pemberdayaan pemuda dalam konteks Masjid Salman ITB, mengetahui strategi pemberdayaan pemuda melalui kaderisasi dasar program Salman Spiritual Camp (SSC), serta hasil dan evaluasi program kaderisasi dasar Salman Spiritual Camp (SSC).

### **Konsep Kaderisasi dan Pemberdayaan Pemuda dalam konteks Masjid Salman ITB**

Sebagai sebuah bangunan, sebagai mana fungsi utamanya, masjid memiliki peran sentral dan strategis untuk umat Islam, bahkan sejarah menunjukkan bahwa perkembangan Islam di berbagai daerah selalu diawali dan ditandai oleh berdirinya sebuah masjid. Dengan kedudukan dan fungsi yang dimiliki, Masjid menjadi pioner dalam progresifitas kegiatan dakwah umat masa depan yang diharapkan. (Ridwanullah&Herdiana, 2018:83) Dewasa ini, masalah di Indonesia sangat banyak dan tidak bisa diselesaikan sendiri, perlu kontribusi dan kerjasama dari seluruh pihak untuk membangun solusi yang berdampak bagi ummat.

Maka dari itu, masjid salman ITB hadir dengan visi misinya yang terdapat di poin kedua, yaitu Menjadi Masjid Kampus Mandiri Pelopor Pembangunan Peradaban Islami (Mariyam et al., 2017:43). Maksud dari misi tersebut adalah Bidang Kaderisasi, Mahasiswa dan Alumni (BMKA) dibawah naungan YPM Masjid Salman ITB memiliki tugas atau amanah untuk membentuk pembinaan yang tepat bagi para pemuda, khususnya mahasiswa untuk membentuk kader-kader pemberadab atau teladan bagi lingkungannya masing-masing. Sehingga melahirkan masyarakat beradab yang mampu menjalankan roda kehidupan sesuai dengan ketentuan dan syariat Islam (Najmunnisa et al., 2017:33).

Sejalan dengan sejarah bangsa dan juga civitas akademika ITB, maka Masjid Salman terus berkembang dan berkembang mengikuti perkembangan zaman dan zaman tuntutan jamaahnya yang sebagian besar merupakan warga kampus ITB dan kampus wilayah Bandung Raya dan masyarakat sekitar. Salman terus memberikan edukasi kepada dunia pendidikan di Indonesia dan dunia sebagai mercusuar pusat pengembangan dakwah Islam dan pusatnya pendidikan karakter bagi anak bangsa berdasarkan ajaran Islam yaitu rahmatan lil alamin. Salman merupakan wujud sinergi antar ilmu pengetahuan pendidikan, teknologi, seni dan humaniora dengan perspektif berwawasan ke depan. Berkontribusi terhadap pembangunan bangsa Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, berjiwa mandiri, dan mempunyai jiwa pedagogi yang unggul dan berakhlak mulia (Purwanto et al., 2019: 3).

Konsep kaderisasi yang dilaksanakan oleh Masjid Salman merupakan sebuah proses penulatan tujuh nilai Salman yakni merdeka, jujur, hanif, sabar dan syukur, ihsan, rahmatan lil'alam, dan kerja sama, sehingga setiap kegiatan kaderisasi yang ditempuh oleh para kader sangat dijaga baik secara visual, praktik, maupun terhadap apa yang dirasakan oleh kader. Hal ini ditujukan agar para kader mampu membawa visi dan misi jangka panjang Masjid Salman dalam membawa Indonesia bereprestasi ditingkat ASEAN (Hasil wawancara dengan Daris, Manajer BMKA Masjid Salman ITB pada 07 Juli 2023).

Program SSC (Salman Spiritual Camp) merupakan tahap penjaringan kader yang bisa diikuti oleh semua orang tanpa seleksi. Jadi, seluruh pemuda atau

mahasiswa di Indonesia diperbolehkan untuk mendaftar dan mengikuti seluruh syarat pendaftaran serta sungguh-sungguh dan berkomitmen mengikuti rangkaian kegiatan SSC sampai selesai (Marup, 2022:56).

Dalam program SSC setiap peserta dan panitia wajib mengikuti proses kaderisasi untuk menjangar dan memberikan peningkatan kualitas diri sebagai bentuk pemberdayaan (Yafsil, 2022:58). Dalam proses kaderisasi bagi panitia terdapat tahapan yang harus dilalui untuk meningkatkan kualitas sebagai pelaksana kegiatan, diantaranya:

*Pertama*, tahap pendaftaran dan seleksi. Dalam tahap ini, calon panitia SSC diarahkan untuk mendaftar pada link yang sudah disediakan dengan melampirkan beberapa persyaratan diantaranya, identitas diri, riwayat pengalaman berorganisasi atau kepanitiaan, dan persyaratan lainnya. Mayoritas pendafar adalah alumni atau kader SSC sebelumnya. Setelah itu, tim BMKA Masjid Salman ITB dibantu oleh SC (Steering Comitte) dan Kepala Program untuk menyeleksi para pendaftar sesuai dengan data dan memilih orang-orang yang sudah memiliki kemampuan yang sesuai dengan dvisi yang dipilih. Lalu, ditentukan ketua divisi dan anggota divisi terkait. Pendaftar yang dinyatakan lolos diumumkan pada laman Instagram kaderisasi salman (@kaderisasisalman).

*Kedua*, tahap internalisasi. Setelah kepanitiaan atau struktur organisasi program SSC terbentuk, selanjutnya panitia SSC akan mengadakan pertemuan atau rapat untuk menjelaskan tujuan pokok dan fungsi dari setiap divisi. Selain itu, para panitia juga diarahkan untuk meningkatkan ruhiyah diri dengan mengisi amalan yaumi. Terdapat satu divisi khusus yang berperan untuk mengingatkan para panitia mengisi amalan yaumi, namun tidak hanya sekedar mengisi dan mengerjakan amalan yaumi saja tetapi juga melatih diri untuk menjadi terbiasa.

*Ketiga*, tahap traning. Dalam tahap ini, para panitia diberikan pelatihan sesuai dengan divisinya masing-masing dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas diri yang disertai dengan model berupa tips dan tugas. Contohnya, divisi acara yang diberikan pelatihan untuk menjadi Master of Ceremony dan Moderator dalam kegiatan SSC.

Sedangkan proses menjadi peserta SSC diawali dengan mendaftarkan diri pada formulir yang sudah disediakan secara online melalui google form. Dalam proses seleksi ini, peserta wajib mengisi dan menjawab seluruh pertanyaan yang terdapat dalam formulir tersebut. Pertanyaan yang terdapat di dalam formulir diantaranya mengenai data diri, pengalaman berorganisasi, dan pernyataan kesediaan untuk hadir secara penuh mengikuti seluruh kegiatan program SSC. Kemudian, dalam proses kaderisasi dasar, peserta SSC mengikuti pembinaan, pemberian materi khusus yang sudah terkonsep dalam program SSC. Program SSC menjadi wadah bagi para peserta untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai



seorang hamba yang memiliki amanah untuk meningkatkan kualitas diri, menjadi seseorang yang berdaya, dan mampu memberdayakan orang lain (Yafsil, 2022:65).

Setelah selesai mengikuti program SSC, kegiatan tidak berhenti atau terputus. Sebab, para kader dimonitoring dengan adanya program lanjutan yaitu, kegiatan Mentoring Kelompok Keluarga. Kader mengikuti pertemuan satu pekan sekali dengan mentornya untuk mengenal dan memaknai 7 nilai salman. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan membuat Proyek Kebaikan Pribadi yang merupakan amanah untuk menyebarkan misi kebaikan yang berdampak bagi umat. Selain itu, peserta juga diajak untuk membuat perencanaan hidup 5 tahun kedepan yang salah satu pengimplementasian dari perencanaan hidup tersebut melalui PKP (Proyek Kebaikan Pribadi). Proyek tersebut berupaya dalam meningkatkan kualitas sosial dan kepekaan terhadap permasalahan yang ada di sekitar dan diwujudkan dalam bentuk proyek sosial berskala kecil yang harapannya dapat memantik peserta untuk memberdayakan sekitar secara lebih luas dan berkelanjutan.

### **Strategi Pemberdayaan Pemuda melalui Kaderisasi Dasar Program Salman Spiritual Camp (SSC) Masjid Salman ITB**

Masjid Salman ITB mempunyai usaha dan niat yang besar untuk menjadikan masjid salman sebagai pusat kegiatan umat, diantaranya membina dan mengatasi permasalahan umat saat ini dengan melakukan pemberdayaan sumber daya manusia khususnya para pemuda melalui program Salman Spiritual Camp (SSC) (Darmansah&Syahputra, 2020:25).

Program Salman Spiritual Camp (SSC) merupakan program kaderisasi yang berada dibawah naungan Bidang Mahasiswa, Kaderisasi dan Alumni (BMKA) Masjid Salman ITB. Program SSC merupakan program kaderisasi yang memiliki ciri khas berbeda dari program kaderisasi lainnya (Marup, 2022:56).

Program SSC berbeda dengan program kaderisasi lainnya karena terdapat cerita atau narasi sebagai media/pesan yang ingin disampaikan kepada peserta terkait fenomena atau permasalahan yg terjadi saat ini. Sehingga peserta pada program SSC dapat mengambil hikmah/pelajaran dan mampu mengenali peran dirinya sebagai seorang hamba untuk mampu berdaya dan menyadari Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin. (Wawancara dengan Asshof, Asisten Manajer BMKA pada 07 Juli 2023).

Salman Spiritual Camp hadir untuk memberikan wadah bagi para pemuda/mahasiswa untuk mengenal dan mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang hamba. Dalam praktiknya menjadi tantangan tersendiri bagi para pengurus dan panitia SSC untuk mengajak dan mendapatkan engagement dari

peserta agar terus bertambah dari segi kualitas dan juga kuantitas. (Najmunnisa et al., 2017: 25).

Program SSC merupakan kegiatan eventual yang gratis dan dilakukan selama 2 hari 1 malam secara offline (di luar jaringan ) atau 1-2 minggu secara online (dalam jaringan) dengan target peserta yang merupakan mahasiswa dari seluruh Indonesia dan bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar keislaman dengan memperkuat materi tauhid dalam bentuk pelatihan. (Hasil wawancara dengan Asshof, Asisten Manajer BMKA pada 07 Juli 2023).

Strategi yang dilakukan dalam proses kaderisasi SSC yaitu, dengan mengoptimalkan agenda kegiatan yang dilakukan selama dua hari satu malam, diantaranya menanamkan tujuh nilai salman, tauhid, manusia dan peradaban, manusia dan agama serta sumber nilai Islam. Selain itu, implementasi dari proyek kebaikan pribadi dan kegiatan mentoring kelompok keluarga. Selain itu, didukung oleh panitia sebagai operator operasional yang telah teruji dan dilatih jauh hari sebelum kegiatan dilaksanakan. Sebab, panitia bisa menjadi faktor pendukung keberhasilan dalam kegiatan SSC.

Kader Salman diwajibkan memiliki kualitas spiritual yang tercantum dalam 7 Nilai Salman dan memiliki minimal 1 dari 3 kualitas sosial, kualitas intelektual, dan kualitas profesional. Nilai 4 kualitas kader peradaban dibentuk salah satunya melalui melalui pemaparan yang terangkum dalam kurikulum SSC. Berikut aktivitas utama yang wajib diikuti oleh seluruh kader selama mengikuti kegiatan dalam program SSC.

*Pertama*, pemaparan: Selama kegiatan SSC berlangsung terdapat beberapa materi yang sudah dikonsep dan materi pilihan yang sudah terbiasa juga mumpuni di bidangnya. Pemaparan dalam program SSC merupakan para pendiri atau pengurus dari YPM Salman ITB yang sudah berkarir dan berdedikasi cukup lama di Masjid Salman ITB. Dalam pelaksanaan pemaparan, peserta tidak hanya dituntut untuk sekedar mendengarkan pemaparan saja, melainkan juga dipastikan memahami isi atau konten dari pemaparan tersebut melalui *post test* yang harus dikerjakan. Dalam *post test* tersebut memuat pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan isi atau konten materi yang telah diberikan, biasanya pertanyaan berupa *essay* atau pilihan ganda. Selain itu, panitia penyelenggara program SSC selalu menanamkan kepada para peserta untuk menjaga adab dalam menuntut ilmu, dengan cara mengingatkan peserta untuk mencatat, tidak mengobrol atau mengantuk selama pemaparan berlangsung.(Yafsil, 2022:59).

Berikut rincian materi yang diberikan kepada peserta kaderisasi dasar program SSC: materi utama (tauhid, manusia dan agama, manusia dan alam semesta, manusia dan peradaban kesalmanan), sumber nilai Islam dan amal sholeh.

*Kedua*, amalan yaumi: Amal berasal dari bahasa arab (عمال – يعمل – عمل) yang berarti melakukan sesuatu atau melakukan perbuatan. Sedangkan – اليومي (يومية – berarti harian atau setiap hari (Nashir, 2016:32). Pengamalan yang berasal dari kata dasar amal, yang mempunyai arti perbuatan baik yang mendatangkan pahala (menurut ketentuan agama Islam), sedangkan pengamalan itu sendiri mempunyai arti proses (perbuatan). Maka amalan yaumi diartikan sebagai suatu perbuatan baik yang dilakukan setiap hari sebagai amalan harian yang berhubungan dengan kegiatan peribadahan (agama islam). Amal yaumiyah ini berhubungan dengan amalan ibadah yang dilakukan sebagai ibadah harian bagi orang muslim. Maksud amalan adalah merujuk kepada perbuatan yang biasa dilakukan, dilaksanakan dan dikerjakan, perbuatan yang baik-baik. Dalam keberjalanan program SSC seluruh panitia dan peserta diwajibkan untuk mengisi laporan amalan yaumi yang disediakan dalam bentuk formulir secara daring melalui google form. Formulir tersebut diisi setiap hari sesuai dengan amalan yang dikerjakan pada hari tersebut. Amalan yaumiyah diantaranya: shalat fardhu, shalat rawatib, shalat dhuha, shalat tahajud, tilawah Al-Quran, olahraga dan berpuasa. Seluruh panitia dan peserta diharapkan mampu belajar membiasakan diri melaksanakan seluruh list amalan yaumi. Harapannya, setelah selesai mengikuti program SSC amalan yaumi tersebut tetap dilaksanakan secara sadar dan penuh keikhlasan sehingga menjadi kebutuhan dan kebiasaan baik dalam setiap harinya (Mariyam et al., 2017:43).

*Ketiga*, Proyek Kebaikan Pribadi: Kegiatan PKP (Proyek Kebaikan Pribadi) merupakan kegiatan yang termasuk dalam proses kaderisasi dasar SSC, yaitu mengerjakan satu proyek jangka pendek yang dapat dieksekusi oleh kader SSC dan memiliki nilai yang bermanfaat bagi lingkungan tempat tinggal kader SSC. Proses pelaksanaan proyek yang baik bagi individu akan berpedoman pada sejumlah indikator yang terkait dengan pembentukan proyek, yaitu cakupan keunggulan proyek, analisis peluang, dan kelemahan, tantangan dan potensi yang ada di proyek dan waktu yang diperlukan untuk melaksanakan proyek. Tentunya dalam proses pembentukan proyek kebaikan pribadi, orang yang menjalankan akan dipandu oleh fasilitator yang akan dibentuk menjadi kelompok yang beranggotakan 7 sampai 15 orang, hal ini dimaksudkan agar fasilitator dapat dengan mudah memantau pelaksanaan juga tentang kemajuan proyek kebaikan pribadi.

*Keempat*, Kelompok Keluarga: Kelompok Keluarga adalah kegiatan kaderisasi Salman ITB berupa pembinaan dan penugasan untuk menyiapkan aktivis mempunyai kualitas spiritual yang baik sehingga diharapkan menjadi kebiasaan dan identitas. Mentoring Kelompok Keluarga adalah program pendampingan pasca SSC bagi para kader yang telah dilantik dan dinyatakan lulus dari program kaderisasi dasar SSC. Kegiatan mentoring KK bertujuan untuk

mengenai nilai tauhid, seperti tujuh nilai Salman termasuk kemandirian, kejujuran, hanif, sabar dan syukur, kerjasama, Rahmatanil Alamin dan ihsan, *life plan* yang ditujukan untuk memfasilitasi diri agar bisa berkontribusi pada lingkungan melalui proyek kebaikan pribadi. Dalam kegiatan mentoring kelompok keluarga akan didampingi oleh satu mentor, yang akan membimbing mentee atau kader SSC dalam menjaga nilai-nilai salman dan menentukan langkah selanjutnya untuk kader SSC mengikuti kegiatan kaderisasi lanjutan. Durasi dalam keberjalanan kegiatan kelompok keluarga adalah 3 bulan (12 pekan) dengan 2 minggu tambahan untuk matrikulasi.

### **Hasil dan Evaluasi Program Kaderisasi Dasar Salman Spiritual Camp (SSC)**

Dalam pembentukan karakter melalui kegiatan kaderisasi terdapat output-output yang ingin dicapai. Sehingga setiap individu yang terlibat didalamnya dapat dibentuk sesuai dengan output yang diharapkan. Pengembangan setiap individu yang terlibat di dalam proses kaderisasi tidak berangkat dari nol, tetapi sudah memiliki karakter dan skill sendiri yang terbentuk sejak kecil (fitrah), kaderisasi memfasilitasi adanya proses pengembangan persoalan tersebut (Nofiard, 2013:54).

Dalam kegiatan SSC, panitia dan para pengurus menyiapkan konsep dan fasilitas terbaik untuk menunjang keberjalanan program SSC. Pada akhirnya dari setiap konsep yang disiapkan nantinya akan menghasilkan kader-kader terbaik yang mampu menjadi teladan bagi diri dan lingkungannya. Program Salman Spiritual Camp (SSC) memiliki output akhir yang berusaha dicapai dan diantaranya, yakni: peserta mampu mengenal dasar-dasar Islam dan menyadari dirinya sebagai seorang hamba, menjadi pribadi yang menyenangkan dan mampu menjadi manfaat bagi orang lain, memahami nilai-nilai kader salman yang diturunkan dari grand design kader, memiliki alur berpikir yang baik, kepemimpinan, kepekaan, dan semangat membangun serta kuat secara ekonomi dan berperan dalam ZISWAF. Selain itu, output teladan dari kader yang tampil di level Nasional/ Regional adalah dalam bidang: akademisi, sosial, professional, kebijakan publik, dan entrepreneur.

Dalam keberjalanan program SSC, terdapat indikator yang menentukan keberhasilan para kader dan dapat dilihat dari beberapa ketercapaian diantaranya adalah sebagai berikut: pemahaman terkait materi dan keseriusan mengikuti kegiatan, amalan yaumi, jumlah peserta yang dilantik, dan keberjalanan jobdesk setiap divisi dengan menggunakan metode check point.

Dari konsep kegiatan yang telah dilaksanakan oleh program SSC, hasil yang diperoleh peserta berupa nilai atau *value* berikut yang menjadi bekal dirinya setelah menjadi kader masjid Salman ITB diantaranya, yaitu (Nurjanah, 2023:43):

*Pertama*, keteladanan (*qudwah*): Strategi keteladanan dalam program SSC dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung. Bentuk langsung adalah melalui pemilihan narasumber dalam kegiatan, dimana hal ini dilakukan berdasarkan standarisasi narasumber yang ada. Pembicara dipilih dari seseorang yang sebelumnya pernah melakukan kegiatan di Salman dan menyumbangkan karya dimana peserta SSC dapat merasakan langsung hasil dari karya miliknya. Jadi ketika pematerian, beliau dapat memastikan seluruh peserta menyerap nilai atau ilmu yang diberikan kepadanya terlebih dahulu. Sementara itu, dalam bentuk tidak langsung, dalam program SSC, banyak meniru sebuah karakter, salah satunya adalah cara meniru Nabi tentang kebersihan sebagaimana terungkap dalam bagian dokumen Manusia dan Peradaban tentang adab masuk toilet.

Berdasarkan penelitian ilmiah di salah satu makalah presentasi program SSC, memang benar ada biografi narasumber dengan jalur karir yang luar biasa. Strategi keteladanan sudah dipraktekkan sejak zaman Nabi Saw. kepada teman-temannya (Al-Khotob, 2018:56). Rasulullah memberikan contoh langsung dengan memimpin sholat di masjid lima kali sehari.

*Kedua*, Kebiasaan: Diwujudkan dengan kegiatan sehari-hari seperti mengamalkan amalan yaumiah; shalat fardhu dan juga dianjurkan untuk melaksanakan shalat tahajud, shalat tahajud, shalat dhuha, membaca Al-Qur'an minimal 1 Juz sambil menghayati dan menghafal kalimat setengah halaman. Selain itu, peserta terbiasa melaksanakan AHA (Ambil Hikmah saja), yaitu harus bisa menemukan kesamaan tema dari materi yang dibagikan untuk bisa menghubungkan dengan kebesaran Allah SWT. Strategi ini dicapai dengan memberikan latihan yang berulang kali sehingga menjadi kebiasaan. Strategi ini benar-benar diberikan kepada para kader SSC.

*Ketiga*, hikmah: Dikumpulkan melalui kegiatan AHA (Ambil Hikmahnya Aja) ketika setelah selesai kegiatan pematerian dalam program SSC. Peserta SSC didorong untuk dapat mengambil pelajaran dari materi yang sudah disampaikan dan diterima oleh kader SSC. Materi ini dapat diteruskan kepada mereka melalui latihan, seperti lembar kerja. Berdasarkan literature review yang dilakukan oleh peneliti juga dilaporkan bahwa pemateri dan panitia memberikan kesempatan kepada peserta untuk berpartisipasi aktif dalam sesi tanya jawab maupun diskusi. Ibrah atau hikmah menurut Abd Al-Rahman Al-Nahlawi adalah keadaan ruhani yang membuat manusia mengetahui hakikat sesuatu yang dilihat, diperhatikan, dirasakan, direnungkan, diukur dan diputuskan dengan cara masuk akal untuk menyimpulkan bahwa dapat mempengaruhi hati dan kemudian mengarahkannya ke perilaku berpikir sosial yang sesuai (Munif, 2017:22). Seperti pada zaman Nabi, beliau menunjukkan kejelekan seseorang agar tidak ditiru oleh para sahabatnya. Dan terkadang ia juga menyembunyikannya untuk menjaga masalah di kalangan

umat Islam (Al-Khotob, 2018:56).

*Kempat*, memberi nasihat: Maudzah adalah peringatan untuk berbuat kebaikan dan kebenaran menggunakan cara mencapai hati agar hati termotivasi untuk mengamalkan, hal ini diungkapkan dan dikutip oleh Rashid Ridha pimpinan Burhanudin (Munif, 2017:23). Pada pelaksanaannya membutuhkan waktu beberapa menit. Momen pertama beralih dari presenter ke peserta sesi pemaaterian, lalu dari moderator ke peserta.

*Kelima*, janji dan ancaman (targib wa tarhib): Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam program SSC, diketahui bahwa setelah mengikuti SSC merupakan pintu awal mengikuti kegiatan lainnya di Salman, masih banyak kegiatan bermanfaat lainnya yang bisa diikuti. Berdasarkan hasil riset literatur di website BMKA Masjid Salman ITB, beberapa kegiatan yang bisa diikuti setelah selesai mengikuti kaderisasi dasar SSC, diantaranya unit milik Salman, seperti KARISMA, PAS, MATA, Pustena, Aksara, Korsa, Reklamasa, UPT. Kemudian ada kegiatan kepanitiaan seperti P3R (program Ramadhan) dan P3I (program Idul Adha). Kemudian Iclass (kelas pengalaman) sebagai pelatihan public speaking, designer, drafter/administrator. Selain itu, pendaftar dapat mengikuti Salman Activist Award. Untuk intimidasi, ditetapkan kelulusan dan syarat sanksi, seperti pengurangan poin atau bahkan pencabutan keanggotaan. Targib adalah janji yang disertai bujuk rayu untuk membuat orang senang melakukan sesuatu yang bermanfaat dengan beramal saleh. Ini dilakukan hanya untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Sedangkan tarhib adalah ancaman dari Allah dimaksudkan untuk menanamkan rasa takut agar manusia selalu berhati-hati dalam bertindak (Munif, 2017). Sahabat pada zaman Nabi yang berhasil dalam tugasnya, atau yang sangat berkomitmen dalam pelaksanaan ajaran Islam, mendapat pahala dari Nabi Saw. Begitu pula ketika dilanggar, Nabi akan menjatuhkan hukuman (hukuman) kepada para sahabat, seperti jihad (Al-Khotob, 2018:57).

*Keenam*, disiplin: Dalam program SSC disiplin peserta dimulai saat pendaftaran dan juga berlaku setelah kegiatan dimulai hingga kegiatan berakhir. Dalam bentuk tertulis, disiplin ini diterapkan dalam SOP khusus peserta (Standard Operating Procedure). Di dalamnya memuat berbagai aturan yang harus diikuti peserta, seperti kedisiplinan dalam beribadah, ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas, tidak tidur terlalu malam, dan bangun tepat waktu. Strategi disiplin disertai dengan ketegasan dan kehati-hatian. Tegas disini artinya seorang pendidik harus menghukum siswa ketika siswa melakukan kesalahan. Dan adalah bijaksana bahwa para pendidik tidak boleh memasukkan emosi ketika memperkenalkan hukuman-hukuman ini. Hukuman ini diambil ketika melakukan pelanggaran berulang kali tanpa mengindahkan peringatan sebelumnya dari (Munif, 2017:23).

Program Salman Spiritual Camp (SSC) memberikan manfaat yang diwujudkan dalam visi dan misi Masjid Salman ITB yaitu menjadikan Masjid sebagai pusat peradaban Islam dan menjadi tempat pembinaan peradaban seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan mampu memecahkan masalah di komunitas. Manfaat ini diwujudkan selama pembangunan berkelanjutan dan setelah program SSC ketika program ini dilaksanakan dengan pembicaraan komunitas yang melibatkan 7 nilai Salman. Kemudian setelah selesai program SSC terdapat sesi mentoring kelompok keluarga dengan tujuan untuk membimbing para peserta. Selain itu, kader diberikan ruang untuk memberikan manfaat yang lebih luas kepada umat dengan penugasan berupa Proyek Kebaikan Pribadi (PKP) (Yafsil, 2022:58).

Evaluasi kegiatan kaderisasi dasar program SSC dapat diidentifikasi menjadi dua faktor yakni faktor pendukung dan penghambat baik itu dari internal maupun eksternal (Marup, 2022:43).

*Pertama*, faktor internal pendukung keberhasilan program SSC: Faktor utama yang mendukung keberhasilan program SSC adalah *approval* atau persetujuan dan perizinan dari YPM Masjid Salman ITB yang memiliki kewenangan serta sebagai penanggungjawab penuh dari program SSC yang dibantu oleh BMKA dan turunannya. Selain itu, penyelenggara program SSC mendapatkan dukungan penuh dari BMKA untuk memaksimalkan peran dalam kegiatan kaderisasi dasar program SSC, seperti pelatihan khusus untuk panitia. Asisten Manajer BMKA juga membenarkan bahwa untuk panitia SSC ini terdapat standar dan tujuan khusus. Selain itu, panitia SSC dibuat melalui tahap seleksi dari jumlah panitia yang mendaftar. Faktor pendukung dari sisi pemateri adalah pembicara program SSC merupakan orang-orang yang dipilih dari internal Masjid Salman ITB yang telah memegang *value* mereka sesuai dengan *value* masjid salman, sehingga setiap kali ada kegiatan program SSC selalu tersedia pemateri yang siap mengisi waktu kegiatan.

*Kedua*, faktor eksternal pendukung keberhasilan program SSC: Dukungan faktor eksternal pertama terkait dengan modal dan pendanaan untuk program SSC datang seratus persen dari Rumah Amal Salman sebagai LAZ Nasional yang mendanai seluruh biaya operasional program-program dan kegiatan kaderisasi yang terdapat di BMKA, termasuk program kaderisasi dasar SSC. Sehingga sangat jarang panitia untuk mencari atau meminta sponsor tambahan dari peserta. Kemudian, panitia SSC di angkatan sebelumnya yang telah berpengalaman dalam mengimplementasikan program ini dapat membantu kader lain untuk mendaftar menjadi peserta SSC. Untuk membantu peserta, beberapa pihak telah mengajukan untuk menjadi peserta program SSC ini. Informasi SSC ada dari mulut ke mulut atau membagikan informasi pendaftaran untuk mengikuti kegiatan SSC ini kepada

temannya. Namun jumlah peserta saat kegiatan daring dan luring berbeda. Sebab, dalam kegiatan daring peserta dari luar pulau Jawa dapat ikut serta karena tidak ada kendala transportasi, sehingga kader SSC dapat dijangkau dari mana saja.

*Ketiga*, faktor internal penghambat keberjalanan program SSC: Faktor yang menghambat peserta antara lain peserta tidak membaca peraturan yang telah ditetapkan panitia sehingga menyebabkan miss contact. Setelah itu peserta terkadang gagal fokus saat kegiatan berlangsung. Namun, tidak ada yang mengganggu peserta lain karena sebenarnya di SSC ini, yang terpilih insya Allah telah berkomitmen untuk apa yang telah ditugaskan. Kemudian, pembentukan panitia program SSC sangat rumit dan proses persiapan cenderung sangat singkat. Pasalnya, program SSC dijalankan setiap dua bulan atau enam kali dalam setahun. Selain itu, di selain SSC yang bertujuan menjangkau peserta dalam negeri atau diikuti oleh mahasiswa dari institusi yang berbeda, ada program lain khusus untuk ITB yaitu ITB SC. Sehingga cukup sulit untuk dilaksanakan. Kemudian faktor penghambat lainnya adalah adanya panitia yang tidak mampu memenuhi komitmennya, sehingga mengikat beberapa lainnya.

*Keempat*, faktor eksternal penghambat keberjalanan program SSC: Kendala pemateri cenderung minim, meski pemateri tidak bisa mengisi materi, pemateri ini membantu untuk menyarankan atau memperkenalkan pemateri lainnya. Ketika pandemi Covid-19 terjadi, sulit untuk memahami bagaimana implementasi terlihat seperti program SSC yang nyaris tidak diimplementasikan. Selaku Direktur BMKA menyampaikan bahwa pendidikan berdasarkan keteladanan sehingga akan efektif jika peserta langsung melihat dan mendengar suara pembicara, melihat pembicara serius dalam menyampaikan bagaimana pembicara. Kemudian penghambat selanjutnya adalah terkait waktu. Karena program SSC dilakukan oleh mahasiswa dari institusi yang berbeda, maka jadwal tiap institusi terkadang berbeda. Sedangkan karena Masjid Salman berada di lingkungan ITB maka waktu yang digunakan untuk menentukan pelaksanaan program SSC adalah waktu perkuliahan di ITB dan ternyata tidak semua universitas memiliki fleksibilitas waktu yang sama dengan waktu pelaksanaan program yang telah ditentukan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kaderisasi pemuda masjid Salman ITB melalui program Salman Spiritual Camp (SSC), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, pemberdayaan pemuda yang dilakukan oleh Masjid Salman ITB melalui program kaderisasi Salman Spiritual Camp (SSC) dengan rangkaian kegiatannya yaitu, berupa pembinaan, pelatihan dan penugasan. Program SSC merupakan penjangkaran atau kaderisasi dasar bagi para pemuda dan mahasiswa



sebagai gerbang awal untuk mengikuti berbagai kegiatan yang terdapat di Masjid Salman ITB.

*Kedua*, pelaksanaan program Salman Spiritual Camp (SSC) didukung penuh oleh BMKA yang berada di bawah naungan YPM Masjid Salman ITB dengan tujuan utamanya untuk melahirkan generasi muda yang berdaya, berbudi, bergaul, berkarya dan berilmu. Proses kaderisasi dalam program SSC melalui berbagai tahapan seperti penjurian calon kaderisasi unggul melalui seleksi. Kemudian komposisi materi yang diberikan dengan cara bertahap serta berkelanjutan baik berupa materi spiritual, professional maupun materi yang berkaitan dengan keahlian lain. Kemudian pada prosesnya kader dilibatkan pada proyek inovatif berupa PKP (Proyek Kebaikan Pribadi) dan solutif pada permasalahan umat. Selain itu dalam upaya memaksimalkan kaderisasi, para kader difasilitasi dengan adanya fasilitator dan mentor yang sudah terlatih melalui kegiatan mentoring kelompok keluarga.

*Ketiga*, konsep program SSC sesuai dengan misi Masjid Salman ITB yaitu membina kader pembangun peradaban Islami dengan fokusnya terhadap penanaman 7 nilai salman (merdeka, jujur, hanif, sabar-syukur, kerjasama, rahmatan lil 'alamin dan ihsan). Sehingga harapannya bisa melahirkan kader yang memiliki jiwa pemimpin dan menjadi teladan bagi umat dengan peran dan kompetensinya masing-masing baik di akademisi, social, professional, kebijakan publik dan entrepreneur.

Penelitian mengenai kaderisasi pemuda masjid salman diharapkan diteliti dan diungkap secara lebih lanjut. Pemuda sebagai generasi penerus bangsa dapat dilahirkan dari pembinaan dan pelatihan melalui program kaderisasi berbasis masjid. Diharapkan peneliti yang akan datang dapat melakukan penelitian secara lanjut mengenai pemberdayaan pemuda berbasis masjid untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang mampu berkarya dan bermanfaat bagi umat. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi yang terlibat dan membacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khotob, I. T. (2018). Kaderisasi Pada Masa Rasulullah. *Jurnal Dakwah Vol 01. No. 01*.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. PT Refika Aditama.
- Hasibuan, M. U. (2008). Revolusi Politik Kaum Muda. *Yayasan Obor Indonesia*, 250.
- Muhaimin. (2004). Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah. *Remaja Rosdakarya*, 28-29.
- Mariyam, S. (2017). MASJID KAMPUS SEBAGAI KADERISASI ISLAMI (Prespektif sosiologis terhadap aktifitas masjid Salman ITB dalam

- berdakwah) *Tesis Pascasarjana UINSunan Gunung Djati Bandung*.
- Marup, A. (2022). Pola Kaderisasi Kepemimpinan DALAM PEMBERDAYAAN PEMUDA BERBASIS MASJID (Studi Deskriptif Program Kaderisasi Masjid Salman ITB). 54–56. *Skripsi*
- Munif, M. (2017). STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA. 1-12
- Najmunnisa, A. & Darmawan, C. dan Nurbayani, S. K. (2017). Implementasi Model Kaderisasi Mahasiswa untuk Membangun. Karakter Unggul di Masjid Salman. *Jurnal Sosietas*.
- Nashir, A. S. (2016). *Kamus Al-Hasan*. Surakarta: Mahkota Kita Surakarta
- Nofiard, F. (Juli 2013). KADERISASI KEPEMIMPINAN PAMBAKAL (KEPALA DESA) DI DESA HAMALAU KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal Volume II Edisi 2*, 269.
- Nurjanah, E. S. & Saepudin, A & Rachmah, H. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Program Pelatihan Kaderisasi Dasar SSC (Salman Spiritual Camp) di Masjid Salman ITB. Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia., 37–46. *Skripsi*
- Nurkamilah, S. (2016). Sistem Kaderisasi Da'i di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jarakah Tugu Semarang. *Skripsi*, 22-86.
- Purwanto, Y. & Sarbini, A. & Abdullah, J. & Qadafi, A. (2019). Salman Mosque as a Center of Islamic Da'wah and Spiritual Laporatory for Campus Community. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 1-23.
- Ridwanullah, A. I. & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid . *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* , 82-98.
- Safei, A. A. & Ono, A. & Nurhayati, E. (2020). *Pengembangan Masyarakat (Perspektif Islam dan Barat)*. Simbiosis Rekatama Media.
- Darmansah, T & Syahputra, M. R.. (2020). Fungsi Kaderisasi Dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 2(3), 20–28.
- Yafsil, A. (2022). “Implementasi Dakwah Tamkin Berbasis Masjid Dalam Memberdayakan Sumber Daya Manusia (Studi Komparatif pada program Salman Spiritual Camp (SSC) Masjid Salman ITB dan Duta Transformasi Insani (DTI) Masjid Daarut Tauhiid. *Skripsi*